

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga dan lingkungan sosial, harus menjadi teladan atau modelling bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik, hal tersebut disebabkan praktik pendidikan di setiap jenjangnya bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga adalah pembentukan akhlak alkarimah dan akal yang berbudi. Pendidikan akhlak alkarimah termasuk pembinaan watak-karakter siswa bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama tidak mendapat perhatian serius dalam praktek pendidikan di Indonesia, walaupun terdapat jam mata pelajaran agama dan akhlak hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik. Sejarah membuktikan bahwa sejak sekitar abad ke- 18, yaitu sejak konsep Descartes dan Newton menguasai bumi, yakni kedua tokoh itu menghilangkan konsep rohani atau jiwa dari proses praktek pendidikan.

Jiwa tidak perlu mendapat porsi untuk dikembangkan di bumi (kurikulum), karena jiwa adalah sulit atau tidak bisa diukur. Pendidikan rohani dan jiwa, dengan alasan sulit diukur, tidak bisa dievaluasi secara kasat mata, maka sejak itu tidak termasuk kurikulum, tetapi yang dikembangkan adalah otak nalar dan keterampilan manusia yang secara lahiriyah mudah dan bisa diukur. Kemampuan otak dan nalar menjadi sasaran utama, intelektual menjadi panglima dengan sehat fisik tanpa mengembangkan dengan rohani dan hati kemanusiaan

peserta didik yang harus di latih, dibina sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Pendidikan di Indonesia, terkontaminasi oleh konsep dan pemikiran Descartes serta Newton dan pendidikan di Indonesia, tercantum dalam undang-undang bahwa keimanan dan ketakwaan serta pancasila sebagai landasan moral, tetapi hanya sebatas label tercantum dalam konsep peraturan dan tidak pernah dilaksanakan dalam operasional proses pendidikan dan pembelajarannya. Akibatnya, kegaduhan praktik pendidikan sejak orde baru sampai sekarang terus terjadi tanpa penyelesaian secara tuntas.

Hasil pendidikan melahirkan *output* yang tidak memiliki etika, tidak berakhlak karimah, bahkan tawuran antar siswa, pemakai narkoba, mencuri, melawan orang tua, setelah menjadi pegawai, mereka tanpa merasa berdosa selalu korupsi. Bangsa diisi oleh manusia-manusia sebagai hasil pendidikan yang tidak memiliki akhlah karimah, maka setelah menjadi warga Negara, apakah sebagai pejabat Negara, politisi, penegak hukum, ekonom yang seharusnya mencintai, membantu mensejahterakan rakyat, memajukan dan membangun bangsa tetapi justru mengkhianati bangsa dan Negara terjadilah kegaduhan, bahkan kemungkinan Negara dan bangsa akan terpuruk menuju kehancuran. Sejarah telah mencatat, bahwa suatu Negara dan bangsa bisa hancur bukan karena ekonomi, bukan karena militernya lemah, bukan karena tsunami alam yang menimpa, akan tetapi suatu bangsa dan Negara hancur karena akhlak dan moral bangsanya telah rusak. Pencanangan pendidikan karakter, dalam kurikulum 2013 oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, perlu diapresiasi dengan catatan

harus konsekuen dalam melaksanakan sesuai dengan disain yang telah ditetapkan dan terjadi komunikasi yang intensif antara sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga siswa. Hasil penelitian universitas Harvard di amerika serikat, menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*), tetapi juga oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). *Hard skills* hanya mampu menunjang 20% terhadap kesuksesan, sedangkan kesuksesan 80% ditentukan oleh kemampuan *soft skills*.

Soft skills disebut berbagai ahli, sebagai penentu utama kesuksesan seseorang, telah muncul kesadaran bahwa dalam dunia kerja, kompetensi akademik dan profesionalitas (*hard skills*) saja tidak cukup, dibutuhkan keahlian tambahan lain untuk mengembangkan karier seseorang yaitu *soft skills*. Konsep *soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yaitu kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademik yang dijadikan panglima serta diagungkan oleh Descartes dan Newton pada abad ke- 18. *Soft skills* lebih memprioritaskan kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Kemampuan intrapersonal meliputi kesadaran diri atau *self awareness* (mencakup kepercayaan diri, penilaian diri, sifat dan preferensi, serta kesadaran emosional), termasuk intrapersonal juga yaitu kemampuan diri atau *self skill* yang terdiri dari perkembangan diri, pengendalian diri, kepercayaan, kekhawatiran, manajemen waktu, proaktivitas dan hati nurani. Sedangkan bagian-bagian dari interpersonal meliputi kesadaran sosial atau *sosial awareness* yaitu kesadaran politik, mengembangkan orang lain, memanfaatkan keragaman,

orientasi pelayanan dan empati, serta *social skill* yang meliputi kemampuan kepemimpinan, pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kerjasama, sinergi dan kemampuan berorganisasi. Pendidikan karakter yang harus dikembangkan dari pendidikan tingkat dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi adalah menyeimbangkan antara *soft skills* dan *hard skills* dengan baik dan benar, serta terus menerus yang dipengaruhi oleh lingkungan dan keteladanan dari guru, lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial serta perilaku pejabat pemerintah maupun tokoh masyarakat, kesemuanya itu harus menjadi *modelling* bagi pembinaan dan pendidikan di Indonesia. Kita sepakat bahwa kekinian Indonesia hamper sudah masuk ke tahap krisis atau bahkan darurat MORAL. Tingkat korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian masal, hingga sengkabut politik memperlihatkan bahwa moralitas manusia Indonesia sudah sampai pada titik nadir. Karakter yang merupakan “petanda eksistensial” tidak serta merta dimiliki seiring dengan kelahiran atau menurun melalui “gen”. Tanda itu ditorehkan dan diukir, dirajut, ditanamkan melalui “pendidikan”. Hasil pendidikan karakter ternyata sangat signifikan.

Menurut **Theodore Roosevelt**, mendidik anak agar pandai saja tanpa mendidik moralnya bagai memproduksi ancaman bagi masyarakat. Karena itu, tugas utama pendidikan kekinian adalah “memanusiakan” kembali manusia yang mengalami dehumanisasi melalui pendidikan karakter. Dalam implementasinya, pendidikan karakter butuh “kreativitas guru”, sayangnya masih banyak guru kurang kreatif mengemas proses penting ini. Di samping itu, belum banyak guru yang “pas” menjadi *modelling* rujukan sebagai pendidik karakter.

Dari persoalan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memformulasikan judul “ **Peran Warga Sekolah Dalam Membangun Pendidikan Karakter “ (*Studi Penelitian Di SMP Negeri 1 Asparaga*)”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Bagaimanakah peran warga sekolah dalam membangun pendidikan karakter?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah?
3. Bagaimanakah upaya dan langkah pengimplementasian pendidikan karakter oleh warga sekolah kedalam setiap aspek kehidupan sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran warga sekolah dalam membangun pendidikan karakter
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter
3. Untuk mengetahui upaya dan langkah pengimplementasian pendidikan karakter oleh warga sekolah kedalam setiap aspek kehidupan sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran kepada semua pihak dan sebagai pengembangan pengetahuan dalam membentuk warga sekolah dalam membangun pendidikan karakter.
2. Manfaat praktis yaitu dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada warga sekolah dan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan para guru untuk lebih meningkatkan perhatian mengenai pembelajaran pendidikan karakter bagi siswa di sekolah.